

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai uraian mandat dan pola kerja ASEAN-IPR sejak tahun 2020-2024, penelitian yang sedang dilakukan ini menunjukkan jika Lembaga ini tidak terlibat secara langsung terhadap suatu isu atau konflik yang sedang berlangsung. Lembaga ini berperan pada tingkat yang lebih mendasar, yaitu dengan membangun pemahaman perdamaian dan memperkuat struktur pendukung yang akan diperlukan dalam proses mediasi formal.

Dengan demikian, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yakni, “Bagaimana ASEAN-IPR berperan menjaga perdamaian di Asia Tenggara?” dapat dijawab dengan lugas, jika Lembaga ini berkontribusi melalui peran pendukung secara tidak langsung, namun tetap bersifat strategis dalam membentuk kesiapan Kawasan dalam menghadapi sebuah konflik. Berikut kontribusi yang dilakukan oleh Lembaga ini:

- a. ASEAN-IPR berkontribusi melalui penguatan pengetahuan, menciptakan berbagai kajian, analisis dan publikasi yang menjadi rujukan awal bagi negara anggota ASEAN untuk memahami dinamika sebuah konflik. Adanya persamaan pemahaman dapat mengurangi kesenjangan persepsi yang sering timbul dan juga dapat mengurangi kesenjangan persepsi yang sering kali menjadi sumber ketegangan. Dengan adanya landasan pengetahuan yang relative sama, dialog antar negara anggota ASEAN dapat berlangsung dengan orientasi yang relative lebih damai dan tidak terjebak dalam persepsi masing – masing pihak yang terlibat.
- b. ASEAN-IPR memperkuat kapasitas teknis antar actor Kawasan ASEAN dengan program – program pengembangan kemampuan. Dengan dilakukannya pelatihan rekonsiliasi, konsultasi hingga keamanan manusia, tidak hanya meningkatkan kompetensi individu yang terlibat, namun juga membentuk jaringan para ahli dan praktisi yang saling terhubung.
- c. ASEAN-IPR berkontribusi dalam merumuskan dan menguatkan norma penyelesaian konflik di tingkat ASEAN. Adanya forum, *Discussion Series* dan dukungan teknis untuk institusi lainnya mengukuhkan nilai dasar seperti, penyelesaian yang damai, consensus dan penghindaran ketegangan

terbuka. Walaupun tidak bersifat mengikat, hal ini membentuk budaya diplomasi yang aman dan inklusif.

- d. ASEAN-IPR memiliki peran penting dalam pencegahan dini, dengan menyediakan ruang diskusi yang aman untuk membahas isu yang sensitive, memetakan resiko konflik yang mungkin berkembang ke arah eskalasi dan mengidentifikasi gejala awal ketegangan.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas jika ASEAN-IPR menjalankan Perannya bukan menjadi pihak ketiga dalam konflik, namun dengan cara membangun lingkungan regional yang aman juga kondusif untuk proses mediasi. Hal ini sama dengan cara kerja diplomasi yang dianut oleh ASEAN, yang mengutamakan musyawarah dan menghindari ketegangan politik.

Melalui pendekatan kontribusi tersebut, peran yang dilakukan ASEAN-IPR tercermin dalam pola kerja bertahap yang saling berkaitan. Pengelolaan pengetahuan bersama, pengembangan keahlian, pembentukan pemahaman Bersama dan pencegahan dini menjadi rangkaian proses yang mengarahkan negara anggota ASEAN dalam kondisi yang siap untuk memasuki mekanisme penyelesaian konflik formal. Rangkaian ini menghadirkan landasan yang lebih stabil.

Meskipun demikian, efektivitas peran tersebut tidak dapat dilepaskan dari batasan yang melekat dalam ASEAN, seperti prinsip non-interferensi yang dianut. Prinsip ini membatasi ruang gerak ASEAN-IPR dalam melakukan mandatnya. Akibatnya, sekalipun memiliki kapasitas analitis dan jaringan keahlian yang cukup kuat, namun ASEAN-IPR tidak memiliki mandate untuk mengambil alih posisi sebagai mediator utama yang dapat memfasilitasi jalannya perundingan antara pihak – pihak yang sedang berkonflik. Lembaga ini hanya dapat membuka ruang untuk berdialog.

Di dalam konflik yang terjadi di Asia Tenggara, hambatan ini menjadikan ASEAN-IPR dapat berkontribusi dalam tahapan awal yaitu dengan menciptakan ruang, membangun persepsi bersama dan menyediakan kerangka penelitian namun tidak masuk ke dalam tahapan mediasi yang bersifat substantive.

Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong ASEAN-IPR untuk mengambil peran yang lebih aktif secara langsung dalam penyelesaian konflik kawasan. Peran dalam penyelesaian konflik tetap bergantung pada kesiapan politik negara-negara anggota ASEAN untuk membuka ruang keterlibatan diplomatik. Situasi ini mencerminkan bahwa ASEAN-IPR memiliki pengaruh yang lebih kuat sebagai aktor dalam pembangunan ekosistem perdamaian dibandingkan sebagai pelaku langsung dalam penanganan konflik. Meskipun demikian, pendekatan bertahap yang dijalankan ASEAN-IPR tetap berkontribusi dalam menciptakan stabilitas yang dibutuhkan untuk menunjang mekanisme penyelesaian konflik di tingkat ASEAN agar dapat berlangsung secara lebih konsisten, damai, dan inklusif